

IDEOLOGI KEKUASAAN DAN KESENJANGAN KELAS SOSIAL DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE

POWER IDEOLOGY AND SOCIAL CLASS INEQUALITY IN THE NOVEL SI ANAK BADAI

Siti Qur'ani; Muhammad Rafiek; Sainul Hermawan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
sitiqurani01052000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk ideologi kekuasaan dan kesenjangan kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah, serta mengetahui bentuk perjuangan kelas bawah melawan kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari kutipan kalimat dan paragraf dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk ideologi kekuasaan yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah, yaitu otoritarianisme, feodalisme, dan kapitalisme. Selain itu ditemukan kesenjangan kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah, yakni antara pejabat tinggi kota provinsi dan masyarakat pesisir Kampung Manowa. Terdapat pula bentuk perjuangan kelas yang dilakukan oleh kelas bawah untuk melawan kekuasaan kelas atas, mulai dari penolakan hingga aksi nyata.

Kata kunci: ideologi kekuasaan, kesenjangan kelas sosial, kajian sastra Marxis

Abstract

*This research aims to determine the forms of power ideology and social class gap between the upper class and the lower class, as well as to identify the lower class struggle against social class inequality contained in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. The research method used is a qualitative descriptive method. The data source was obtained from excerpts of sentences and paragraphs in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. Data collection techniques in this study used literature study and recording. Data analysis was carried out with descriptive analysis techniques. The results show that there are forms of power ideology carried out by the upper class against the lower class, namely authoritarianism, feudalism, and capitalism. In addition, there is social class inequality between the upper and lower classes, namely between high-ranking provincial city officials and the coastal community of Manowa village. There is also a form of class struggle carried out by the lower class to fight against the rule of the upper class, ranging from refusal to real action.*

Keywords: power ideology, social class inequality, and Marxist literary studies

Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan representasi kehidupan sosial yang lahir dari pengalaman, nilai, dan dinamika masyarakat. Melalui narasi, tokoh, serta konflik yang dibangun pengarang, sastra menghadirkan kembali ketegangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Vinche (2016:3) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial yang memuat peristiwa nyata yang telah diserap, diolah, dan diinterpretasikan oleh pengarang. Oleh karena itu, sastra kerap menjadi ruang kritik terhadap ketimpangan ekonomi, dominasi kekuasaan, dan marginalisasi kelompok lemah.

Heriady, Rafiek, dan Hermawan (2022:54) berpendapat bahwa novel ialah sebuah perantara yang dimanfaatkan oleh seseorang untuk menyalurkan argumen, emosi, dan pikiran terkait problematika realita. Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye menggambarkan ketidakadilan struktural antara masyarakat pesisir Kampung Manowa dan para pejabat berwenang. Masyarakat kelas bawah digambarkan sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa untuk menolak keputusan sepihak para pejabat yang memanfaatkan otoritas demi melancarkan pembangunan pelabuhan mewah. Gambaran ini sejalan dengan penjelasan Badruzaman (2009:284) mengenai kesenjangan sosial sebagai ketidakseimbangan ekonomi dan kedudukan yang berakibat pada perlakuan tidak setara dalam masyarakat. Kondisi tersebut turut memperkuat pandangan Damayanti, Dewi, dan Luthfiyanti (2024:127) bahwa karya-karya Tere Liye kerap menghadirkan konflik sosial yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan relasi antarindividu. Dalam novel *Si Anak Badai*, dinamika tersebut terlihat melalui hadirnya ideologi kekuasaan dan kesenjangan kelas sosial, yang tidak hanya memperlihatkan ketimpangan posisi antara kelompok atas dan kelompok bawah, tetapi juga mempertajam pertentangan kepentingan di dalam masyarakat.

Persoalan tersebut berkaitan erat dengan pemikiran Karl Marx mengenai ideologi kekuasaan dan struktur kelas. Kekuasaan dijelaskan Helda, Yasin, dan Faradina (2022:159) tampak dari sejauh mana seseorang mampu memengaruhi tindakan atau pemikiran pihak lain. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Marx dan Engels dalam Basid dan As Sulthoni (2018:59) bahwa ideologi diciptakan untuk mempertahankan kepentingan kelas dominan, yang kemudian dipertegas oleh Althusser dalam Fiske (1996:117–118) melalui gagasannya bahwa ideologi bekerja dengan membentuk individu agar menerima posisi mereka dalam sistem sosial. Keseluruhan konsep tersebut tercermin dalam novel *Si Anak Badai*, yang menghadirkan konflik antara kelas berkuasa dan masyarakat kelas bawah serta menampilkan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang lahir dari struktur sosial yang timpang.

Fenomena ketimpangan tersebut memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial Indonesia. Secara yuridis, UUD 1945 Pasal 27 Ayat (1) menegaskan bahwa seluruh warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan. Namun, baik dalam novel maupun kehidupan nyata, kelompok masyarakat kecil sering kali terpinggirkan akibat kebijakan pembangunan yang tidak partisipatif dan praktik penyalahgunaan kekuasaan.

Novel *Si Anak Badai* dipilih sebagai objek penelitian karena memuat fenomena sosial mengenai dominasi kekuasaan, kesenjangan kelas, dan bentuk perlawanan masyarakat terhadap ketidakadilan. Karya-karya Tere Liye dikenal kuat dalam mengangkat kritik sosial, sehingga novel ini memberikan ruang analisis yang luas melalui perspektif sosiologi sastra Marxis. Pendekatan Marxis digunakan karena menelaah relasi antara teks sastra dengan struktur sosial penghasilnya, terutama dinamika kelas, ideologi, dan relasi produksi (Suseno, 2001:3).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial merupakan isu yang sering muncul dalam sastra Indonesia. Hermawan (2006) mengungkap pertarungan kelas dalam novel *Gadis Pantai*, Rifani (2022) membahas ketimpangan pendidikan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, sementara penelitian Erni dkk. (2012), Badriati (2014), Putri (2014), Sahwamah (2016), Zahro (2019), dan Anggraeni (2021) menegaskan bahwa dominasi kekuasaan merupakan pola umum dalam karya sastra. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi ideologi kekuasaan dan kesenjangan kelas sosial dalam novel *Si Anak Badai*, terutama dalam konteks penelitian di FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama: (1) gambaran ideologi kekuasaan dalam novel *Si Anak Badai*, (2) bentuk kesenjangan kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah yang digambarkan, dan (3) bentuk perlawanan masyarakat kelas bawah terhadap dominasi kekuasaan. Tujuan penelitian sejalan dengan fokus tersebut, yaitu mendeskripsikan representasi ideologi, memaparkan bentuk kesenjangan kelas sosial, dan menjelaskan bentuk perjuangan kelas dalam novel melalui perspektif sosiologi sastra Marxis.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya analisis Marxis atas konflik kelas dalam sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian diharapkan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai dinamika kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan relevansi kritik sastra bagi kondisi masyarakat.

Dalam penelitian ini, istilah-istilah kunci dijelaskan secara operasional. Ideologi dipahami sebagai seperangkat gagasan yang digunakan kelas dominan untuk mempertahankan kekuasaan. Kekuasaan merujuk pada kemampuan suatu kelompok memaksakan kehendak kepada kelompok lain. Kesenjangan kelas sosial dipahami sebagai ketidakseimbangan akses, kedudukan, dan kesempatan antara kelas atas dan kelas bawah. Adapun sosiologi sastra dan teori Marxis digunakan sebagai pendekatan analitis untuk memahami hubungan antara teks sastra dan struktur sosial yang melingkupinya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan merujuk pada pendapat Sugiyono (2009:9) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang mendalam dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau wacana sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara utuh melalui penafsiran makna yang tersirat dalam teks. Sejalan dengan itu, Zaidan (dalam Nabylla, Hermawan, dan Sabhan, 2023:92) menegaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan informasi secara faktual dan sistematis berdasarkan objek kajian melalui uraian verbal, bukan diagram atau angka. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan ideologi kekuasaan, kesenjangan kelas sosial, serta perlawanan kelas bawah dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada September 2021 hingga Mei 2023 melalui studi kepustakaan, pencatatan, dan analisis data. Kegiatan penelitian bertempat di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Target atau Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye (2019) yang berjumlah 325 halaman. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berupa data teks. Pemilihan data dilakukan dengan teknik penentuan sampel teks secara bertujuan, yaitu memilih bagian-bagian yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama yang memuat gambaran ideologi kekuasaan, kesenjangan kelas sosial, dan bentuk perjuangan kelas bawah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sumber utama dalam penelitian. Arikunto (2013:161) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti berupa fakta atau angka. Dalam penelitian ini, data berupa unsur tekstual dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mencerminkan struktur kekuasaan, ketimpangan sosial, serta bentuk perlawanan kelas bawah. Setiap data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian berlandaskan teori Marxis mengenai ideologi dan kelas sosial.

Menurut Annisa, Hermawan, dan Taqwiem (2025:95), peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertanggung jawab merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyusun interpretasi. Untuk menjalankan peran tersebut, peneliti menggunakan lembar pencatatan berbentuk tabel yang berisi nomor data, halaman kutipan, isi kutipan, serta kategori analisis, yaitu ideologi kekuasaan, kesenjangan kelas sosial, dan perjuangan kelas. Instrumen ini membantu peneliti mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan setiap data secara sistematis sehingga proses analisis menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, studi kepustakaan untuk menelaah teori terkait ideologi kekuasaan, kelas sosial, dan sosiologi sastra. Kedua, teknik baca-catat dengan membaca novel secara mendalam dan mencatat bagian yang menunjukkan dominasi, konflik sosial, atau perlawanan. Ketiga, dokumentasi dengan merekap seluruh kutipan ke dalam instrumen dan memberi kode kategori. Seluruh data kemudian direduksi dengan menyeleksi dan mengelompokkan kutipan yang relevan sebelum dianalisis menggunakan teori Marxis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah berikut, yaitu: (1) Reduksi data, yaitu memilih kutipan yang paling relevan, (2) Klasifikasi, yaitu mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori ideologi kekuasaan, kesenjangan sosial, atau perlawanan, (3) Interpretasi, yaitu menafsirkan makna data berdasarkan teori sosiologi sastra Marxis, terutama konsep kelas, dominasi, dan relasi produksi, (4) Penyajian hasil, yaitu menyusun deskripsi yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis sesuai rumusan masalah, (5) Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan representasi ideologi kekuasaan, kesenjangan kelas sosial, dan bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan mengenai struktur kelas sosial, ideologi kekuasaan, kesenjangan kelas, dan bentuk perjuangan kelas dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori kelas Karl Marx.

1. Struktur Kelas Sosial

Analisis menunjukkan bahwa novel *Si Anak Badai* menghadirkan dua struktur kelas yang kontras, yaitu kelas bawah (proletar) yang direpresentasikan oleh masyarakat pesisir Kampung Manowa dan kelas atas (borjuis) yang direpresentasikan oleh pejabat daerah, pemilik modal, serta tokoh-tokoh dari kota provinsi. Kelas bawah direpresentasikan sebagai masyarakat pesisir Kampung Manowa yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan akses ekonomi yang lemah. Kemiskinan tersebut digambarkan melalui kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan tidak menentu.

Kutipan berikut memperlihatkan kondisi keterbatasan ekonomi masyarakat:

“Tidak ada pilihan, kami makan nasi putih. Aku mencampurnya dengan gula pasir lalu diberi air.”

(Liye, 2019:129)

Kutipan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pangan merupakan bagian dari realitas sehari-hari masyarakat kelas bawah. Dalam perspektif Marxis, kondisi tersebut menunjukkan posisi proletar yang terpinggirkan akibat struktur ekonomi yang tidak memberikan kesempatan mobilitas.

Masyarakat pesisir Kampung Manowa digambarkan sebagai kelompok dengan kondisi ekonomi rendah, kehidupan serba terbatas, serta tidak memiliki akses terhadap alat produksi. Novel menggambarkan mereka bekerja sebagai nelayan, dengan penghasilan tidak menentu dan hidup dalam kekurangan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Aku melepas kausku cepat-cepat, meletakkannya begitu saja di lantai, lantas melompat ke air... aku berenang gesit mendekati kapal yang sebentar lagi lewat.”

(Liye, 2019:15)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kampung harus berusaha keras untuk mendapatkan uang receh dari para penumpang kapal. Kondisi ini merefleksikan kemiskinan struktural yang menjadi ciri kelas proletar. Secara teoretis, Marx menyatakan bahwa kelas bawah adalah kelompok yang tidak memiliki alat produksi dan bergantung pada tenaga kerja

untuk bertahan hidup. Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa masyarakat pesisir terbiasa hidup dalam keterbatasan pendidikan, fasilitas kesehatan, dan akses sosial. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi dari pihak yang memiliki kekuasaan.

Sementara itu, Kelas atas dalam novel digambarkan melalui tokoh pejabat pemerintahan: utusan gubernur, Pak Alex, dan Camat Tiong. Mereka digambarkan sebagai kelompok kaya, berpendidikan, memiliki kekuasaan, dan memegang kendali atas keputusan politik dan ekonomi. Kemewahan dan otoritas mereka divisualisasikan melalui gaya hidup dan perilaku yang jauh berbeda dari kelas bawah.

“Orang-orang yang ada di sana semuanya tampak berpakaian necis... penumpang kapal asyik bersantai dan melemparkan uang.”

(Liye, 2019:15)

Kutipan tersebut mengontraskan kelas atas yang menikmati hidup penuh kemewahan dengan masyarakat kampung yang harus berebut recehan. Kelas atas juga digambarkan sebagai golongan yang dihormati karena jabatan dan kekuasaan yang mereka miliki. Secara teoritis, hal ini selaras dengan pandangan Marx bahwa kelas borjuis adalah kelompok yang menguasai alat produksi dan memanfaatkan posisi tersebut untuk mempertahankan kekuasaan.

Kelas atas digambarkan sebagai pejabat provinsi dan pemerintah daerah yang memiliki akses terhadap kekuasaan, fasilitas mewah, serta sumber ekonomi besar. Kehidupan mereka jauh berbeda dari masyarakat pesisir. Representasi tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Dua sedan merah tampak beriringan... Pak Puguh membungkuk membuka pintu mobil... seseorang dari dalam mobil bersiap keluar.”

(Liye, 2019:81)

Lebih lanjut, fasilitas mewah kelas atas juga digambarkan melalui penggunaan kapal yacht:

“Kapalnya bagus sekali, Kawan... ‘Pasti mahal,’ timpal Ode.”

(Liye, 2019:143)

Dalam perspektif Marxis, penggunaan fasilitas mewah ini bukan hanya simbol kekayaan, tetapi juga simbol dominasi sosial. Kehadiran pejabat dengan mobil dan kapal mewah merupakan bentuk penciptaan jarak sosial antara kelas atas dan bawah.

Kutipan tersebut menunjukkan pembagian kelas yang dijelaskan Karl Marx, yaitu pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletar). Kelas bawah digambarkan tidak memiliki akses terhadap fasilitas modern maupun pendidikan, sedangkan kelas atas memiliki kontrol ekonomi dan sosial. Novel ini menegaskan struktur masyarakat yang hierarkis, dengan kelas atas sebagai pemegang otoritas dan kelas bawah berada dalam posisi subordinat.

2. Ideologi Kekuasaan

Novel *Si Anak Badai* menampilkan tiga bentuk ideologi kekuasaan yang dijalankan kelas atas: otoritarisme, feodalisme, dan kapitalisme. Ketiga ideologi ini berfungsi sebagai alat dominasi kelas atas untuk mengendalikan kelas bawah.

a. Ideologi Otoritarisme

Otoritarisme ditunjukkan melalui tindakan pejabat yang memaksakan keputusan pembangunan pelabuhan tanpa mempertimbangkan suara masyarakat. Contoh kutipan yang menunjukkan otoritarisme:

“Pembangunan pelabuhan sudah tidak bisa dibatalkan lagi.”

(Liye, 2019:151)

Pernyataan ini menunjukkan pemaksaan kehendak oleh kelas atas kepada kelas bawah. Dalam kerangka Marxis, ini merupakan bentuk dominasi politik, ketika keputusan pembangunan tidak didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat, melainkan untuk memperkuat kepentingan kelas penguasa. Ideologi otoritarisme juga muncul melalui tindakan pejabat pemerintah yang memanfaatkan wewenang dan kedudukan untuk memaksa masyarakat mengikuti keputusan mereka. Tokoh Pak Alex merupakan representasi paling jelas dari ideologi ini.

“Camat Tiong menyuruh pegawai kecamatan untuk tetap bungkam... hasil kajian struktur tanah dan sungai yang tidak layak untuk dibuat pelabuhan... harus diteruskan.”

(Liye, 2019:148–149)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pejabat menggunakan kekuasaan untuk menekan pihak lain agar menutupi informasi penting. Pengetahuan teknis tentang kelayakan proyek tidak dipertimbangkan karena keputusan politik telah dibuat secara sepihak.

b. Ideologi Feodalisme

Ideologi feodalisme muncul pada tokoh Pak Alex dan utusan gubernur yang memandang kedudukannya lebih tinggi sehingga harus dihormati. Kutipan berikut memperlihatkan sikap feodal tersebut:

“Dia memanggilku Pak Siapalah. Berani sekali dia, tidak tahu seberapa besar kekuasaanku di sini.”

(Liye, 2019:309)

Kutipan ini menggambarkan tokoh pejabat merasa bahwa status jabatan merupakan sumber kehormatan yang tidak boleh direndahkan. Sikap tersebut merupakan karakteristik feodalisme, yaitu struktur sosial yang menempatkan seseorang dalam hierarki kekuasaan berdasarkan jabatan, bukan kompetensi. Dalam teori Marxis, feodalisme merupakan bentuk ideologi yang mempertahankan ketimpangan kelas.

c. Ideologi Kapitalisme

Ideologi kapitalisme muncul dalam tindakan pejabat yang menggunakan proyek pembangunan sebagai sarana memperkaya diri sendiri. Kutipan berikut menjelaskan hal tersebut:

“Termasuk untuk ‘Pak Gubernur’ juga sudah ditransfer. Mungkin bisa digunakan untuk pencalonan tahun depan.”

(Liye, 2019:309)

Kalimat ini menunjukkan praktik korupsi dan penyalahgunaan anggaran sebagai bagian dari kapitalisme. Pejabat menggunakan sumber daya negara untuk tujuan kepentingan pribadi, bukan kesejahteraan rakyat. Dalam analisis Marxis, kapitalisme seperti ini memperkuat jurang kelas karena akumulasi modal hanya berputar di kalangan pengusaha.

3. Kesenjangan Kelas Sosial

Kesenjangan kelas sosial dalam novel tampak dalam empat bidang: sosial, ekonomi, politik, dan hukum.

a. Kesenjangan di Bidang Sosial

Kelas bawah diperlakukan tidak setara dalam aktivitas sosial. Mereka tidak dihargai meskipun menjadi tuan rumah di kampung sendiri.

“Saya datang ke sini untuk membawa perubahan... rumah tidak layak, fasilitas MCK buruk... Saya akan mengubahnya menjadi lebih baik.”

(Liye, 2019:83–84)

Kutipan ini menunjukkan sikap merendahkan dari tokoh Pak Alex yang menganggap masyarakat kampung sebagai kelompok tertinggal yang harus diselamatkan olehnya. Hal tersebut menunjukkan relasi timpang antara kelas atas dan kelas bawah.

b. Kesenjangan di Bidang Ekonomi

Kesenjangan ekonomi tampak melalui perbedaan besar dalam akses terhadap sumber daya, di mana kelas atas memiliki kendali penuh atas anggaran dan keputusan pembangunan, sedangkan kelas bawah tidak memiliki daya tawar.

Hal tersebut terlihat pada kutipan:

“Keputusan telah dibuat... rencana membangun rumah buat warga dibatalkan. Mereka akan memberikan sejumlah uang untuk ganti rugi.”

(Liye, 2019: 177–178)

Dalam kutipan, pejabat provinsi menetapkan keputusan sepihak dengan membatalkan pembangunan rumah relokasi dan hanya menawarkan uang ganti rugi agar warga menyetujui proyek pelabuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan finansial digunakan untuk menekan masyarakat Manowa yang berada pada posisi lemah secara ekonomi.

c. Kesenjangan di Bidang Politik

Pejabat membuat keputusan politik secara sepihak tanpa melibatkan masyarakat.

“Saya jauh-jauh ke sini bukan untuk istirahat... urusan saya lebih penting, yaitu memastikan pembangunan pelabuhan berjalan lancar.”

(Liye, 2019:145)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kelas bawah tidak diberi ruang dalam proses politik. Mereka hanya menjadi objek kebijakan.

d. Kesenjangan di Bidang Hukum

Hukum dipolitisasi untuk melindungi kepentingan pejabat dan menekan masyarakat.

“Saksi-saksi sudah dibeli, alat bukti sudah dibuat. Tidak ada celah baginya untuk lepas dari hukuman.”

(Liye, 2019:309)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sistem hukum digunakan sebagai alat represi, bukan keadilan. Kelas bawah tidak memiliki kekuatan untuk melawan kriminalisasi oleh pejabat.

4. Perjuangan Kelas Sosial

Perjuangan kelas dalam novel muncul sebagai respons kelas bawah terhadap penindasan. Menurut Marx, perjuangan kelas terjadi ketika kelompok yang tertindas menyadari ketidakadilan dan melakukan tindakan perlawanan. Perjuangan kelas ditampilkan melalui:

a. Kesadaran Internal

Kesadaran internal merupakan bentuk kesadaran yang muncul dari dalam diri kelas bawah ketika mereka menyadari posisi sosialnya yang tertindas. Kesadaran ini lahir dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka merasakan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik. Kesadaran kelas internal terlihat jelas pada tokoh-tokoh Kampung Manowa yang mulai memahami bahwa kondisi hidup mereka tertinggal dibandingkan kelas atas.

Kutipan berikut menunjukkan kesadaran ini muncul melalui bahasa dan perilaku masyarakat ketika berhadapan dengan pejabat:

“Maaf, Pak Alex yang terhormat.” Wak Tukul lebih sopan dari pada Pak Kapten, “Saya belum mengerti bagaimana caranya pelabuhan itu membuat kampung kami lebih baik. Maaf tadi Pak Alex bilang kakus kami buruk, nah diantara gambar itu, bisakah Pak Alex yang terhormat menunjukkan di mana kakus kami akan dibangun?”

(Liye, 2019:86)

Dalam kutipan tersebut, Wak Tukul berbicara dengan sangat sopan kepada pejabat sebagai bentuk kesadaran bahwa posisi sosialnya lebih rendah. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat kampung memahami keterbatasan mereka, baik dalam hal fasilitas maupun kedudukan sosial.

Kesadaran internal juga tercermin pada pertanyaan Ode tentang ketidakadilan ekonomi:

“Mengapa rezeki orang berbeda-beda, Pak Guru? Mengapa ada orang kaya, mengapa ada orang miskin?”

(Liye, 2019:155)

Pertanyaan ini mengindikasikan refleksi kritis terhadap perbedaan kelas. Proses bertanya adalah bentuk kesadaran diri bahwa mereka hidup dalam ketimpangan yang tidak dapat mereka kendalikan. Kutipan berikut juga mempertegas kesadaran kelas, ketika anak-anak menyadari bahwa mereka harus melakukan cara-cara tertentu demi mendapatkan uang dari orang kaya:

“PAK BOS! ... JURAGAN! ... PAK HAJI!”

(Liye, 2019:15)

Panggilan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kampung sangat menyadari posisi mereka sebagai kelas bawah yang menggantungkan penghasilan dari kemurahan kelas yang lebih tinggi. Kesadaran ini muncul secara alamiah ketika mereka melihat betapa jauhnya perbedaan antara kehidupan mereka dan para penumpang kapal.

Dengan demikian, kesadaran kelas internal dalam novel terbentuk melalui pengalaman hidup yang keras, perbedaan fasilitas, kemampuan ekonomi, serta interaksi sehari-hari yang menunjukkan ketimpangan.

b. Penyadaran Eksternal

Kesadaran eksternal adalah kesadaran yang muncul dari pengaruh luar, khususnya ketika kelas bawah diberi tahu atau disadarkan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Dalam novel *Si Anak Badai*, penyadaran eksternal dilakukan oleh Pak Alex, seorang pejabat provinsi yang datang membawa rencana pembangunan pelabuhan. Meskipun berniat memperbaiki kondisi kampung, ucapannya justru memperkuat kesadaran warga tentang ketertinggalan mereka. Kutipan berikut menunjukkan penyadaran itu terjadi:

“Saya kemudian ke kota provinsi untuk bertemu gubernur. Saya menyampaikan sebuah rencana besar. Bapak-bapak saya datang ke sini untuk membawa perubahan pada kehidupan Bapak-bapak. Masyarakat yang tertinggal, rumah tidak layak, fasilitas MCK buruk, anak-anak terkena diare dan berbagai penyakit. Saya akan mengubahnya menjadi lebih baik.”

(Liye, 2019:83–84)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyadaran eksternal muncul dari evaluasi Pak Alex terhadap kondisi Kampung Manowa. Dengan menyebutkan buruknya fasilitas MCK, kesehatan, dan rumah warga, ia secara tidak langsung membuat masyarakat semakin menyadari posisi mereka sebagai kelompok tertinggal. Meskipun bernuansa merendahkan, pernyataan ini memantik kesadaran kolektif warga bahwa kondisi kampung memang sangat jauh tertinggal dibandingkan daerah lain.

Kesadaran eksternal ini berbeda dari kesadaran internal karena berasal dari penilaian pihak luar. Namun demikian, kedua bentuk kesadaran ini saling memperkuat hingga mendorong terjadinya aksi perjuangan kelas berikutnya.

c. Aksi Perlawanan (Demonstrasi)

Aksi paling kuat terlihat melalui upaya warga menolak pemindahan kampung dan pemindahan kuburan nenek moyang.

Kutipan berikut menggambarkan puncak perlawanan:

“Pak Kapten berseru tegas... ‘Kuburan nenek moyang kami tidak boleh dipindah seenaknya!’”

(Liye, 2019:150–151)

Klimaks perjuangan tampak ketika Za membawa bukti rekaman ke pengadilan:

“Aku berlari masuk... ‘Pak Kapten tidak bersalah! Aku punya buktinya!’”

(Liye, 2019:316)

Tindakan Za merupakan simbol perlawanan proletar terhadap hegemoni kelas penguasa. Perlawanan kolektif warga mencerminkan teori Marxis bahwa perubahan sosial hanya dapat tercapai melalui aksi kelas bawah melawan kelas atas. Semua fenomena sosial tersebut konsisten dengan konsep pertentangan kelas Marx, sebab eksploitasi kelas atas melahirkan perlawanan kelas bawah demi memperoleh keadilan sosial.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra berlandaskan teori Marx, dapat disimpulkan bahwa novel ini menghadirkan gambaran relasi kelas yang kompleks serta mencerminkan realitas sosial

masyarakat yang dipenuhi ketimpangan. Struktur kelas sosial digambarkan melalui pemisahan yang jelas antara kelas atas dan kelas bawah. Masyarakat pesisir Kampung Manowa sebagai representasi kelas bawah hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, dan fasilitas publik, sedangkan kelas atas yang terdiri atas pejabat pemerintah dan kelompok berkuasa memiliki akses penuh terhadap modal, kekuasaan, dan fasilitas modern. Gambaran ini menunjukkan ketimpangan struktural yang dapat dijadikan cerminan ketidaksetaraan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam aspek ideologi kekuasaan, novel ini menampilkan dominasi otoritarianisme, feodalisme, dan kapitalisme yang bekerja secara bersamaan untuk mempertahankan hegemoni kelas atas. Kekuasaan dijalankan melalui pemaksaan kebijakan, pengkultusan jabatan, serta penguasaan modal demi keuntungan pribadi, sejalan dengan pandangan Marx mengenai mekanisme kontrol yang digunakan kelas penguasa terhadap kelas tertindas.

Kesenjangan kelas sosial dalam novel tampak melalui persoalan sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Kelas bawah mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas publik, pendidikan, dan peluang ekonomi. Dalam ranah politik, mereka tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting yang memengaruhi kehidupan mereka, sedangkan pada bidang hukum tampak jelas bahwa aturan dan penegakannya berpihak pada kepentingan kelas berkuasa. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial bersifat multidimensional dan saling mempengaruhi antardimensi kehidupan.

Proses perjuangan kelas dalam novel berkembang secara bertahap, dimulai dari munculnya kesadaran internal melalui refleksi masyarakat terhadap pengalaman hidup yang timpang, kemudian diperkuat oleh kesadaran eksternal yang dipicu oleh informasi dan pandangan dari pihak luar. Kedua bentuk kesadaran ini pada akhirnya melahirkan tindakan perlawanan kolektif terhadap dominasi kelas atas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan kelas merupakan proses panjang yang berakar pada tumbuhnya kesadaran bersama akan ketidakadilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Si Anak Badai* tidak hanya menyuguhkan konflik tokoh utama, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap struktur sosial-politik yang timpang serta praktik kekuasaan yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Novel ini merefleksikan kondisi nyata masyarakat yang masih diwarnai ketimpangan kelas dan dominasi kekuasaan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan menggunakan teori atau pendekatan berbeda seperti hegemoni Gramsci, kapital budaya Bourdieu, atau analisis wacana kritis untuk mengungkap dimensi lain dari relasi kuasa dan ketimpangan sosial yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam perspektif Marxis. Penelitian komparatif terhadap novel-novel lain karya Tere Liye atau karya penulis Indonesia kontemporer juga direkomendasikan untuk melihat konsistensi representasi kelas sosial dalam sastra Indonesia.

Selain itu, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan literasi, sehingga direkomendasikan agar novel *Si Anak Badai* digunakan sebagai bahan ajar untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik mengenai ketimpangan sosial, nilai keadilan, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra, tetapi juga memberikan nilai edukatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan penguatan literasi kritis.

Daftar Rujukan

- Annisa, S., Hermawan, S., & Taqwiem, A. (2025). Hegemoni dalam novel yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye. *Locana*, 8(2), 89-103.
- Anggraeni, Y. S. (2021). *Konflik sosial dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye (Kajian sosiologi sastra) sebagai pembelajaran mengulas karya sastra di SMA*. Jurnal Skripsi. Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Jenderal Soedirman.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Cetakan XV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Badriati. (2014). *Kajian sosiologi sastra Marxis syair lagu Iwan Fals dalam album "Salam Reformasi" dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA*. Tesis, Universitas Mataram.
- Badruzaman, A. (2009). *Dari teologi menuju aksi: Membela yang lemah, menggempur kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basid, A., & Sulthoni, A. (2018). Dinamika ideologi Karman dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari berdasarkan perspektif sosiologi sastra Marxisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 59.
- Damayanti, S. D., Dewi, W. C. D., & Luthfiyanti, L. (2024). Konflik sosial dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. *Locana*, 7(1), 125-143
- Fiske, J. (1996). British cultural studies and television. Dalam J. Storey (Ed.), *What is cultural studies?: A reader*. London: Arnold.

- Helda, S. M., Yasin, M. F., & Faradina. (2022). Representasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif di Gelar Wicara Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka”. *Locana*, 5(2), 158-179.
- Heriady, J. N., Rafiek, M., & Hermawan, S. (2022). Hubungan antara peristiwa dan perubahan karakter tokoh dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. *Locana*, 5(2), 53-66.
- Hermawan, S. (2006). *Relasi sosial dan pertarungan kelas dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer (Kritik Sastra Marxis)*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Liye, T. (2019). *Si Anak Badai*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nabylla, N., Hermawan, S., & Sabhan. (2023). Karakter kepemimpinan islam dalam novel Penakluk Badai dan Dahlan. *Locana*, 5(1), 90-104.
- Putri, S. E. (2014). *Perjuangan kelas proletar dalam novel Kani Kousen karya Kobayashi Takiji melalui pendekatan teori Marxisme*. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Rifani, R. (2022). *Kelas sosial dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Sahmawah, E. (2016). *Analisis kesenjangan kelas sosial dalam novel Sekuntum Nozomi 3 karya Marga T perspektif Marxisme*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Suseno, F. M. (2001). *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vinche, C. (2016). *Konflik sosial dalam novel Lampuki karangan Arafat Nur: Tinjauan sosiologi sastra*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Zahro, S. F. (2019). *Hegemoni kekuasaan dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye: Pendekatan teori hegemoni Gramsci*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.